

### **HUBUNGAN PAPAN DETERJEN DENGAN KELUHAN DERMATITIS KONTAK PADA IBU RUMAH TANGGA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAGUYAMAN**

**Meryfatmawaty N. Wahab<sup>1</sup>, Laksmyn Kadir<sup>2</sup>, Moh. Rivai Nakoe<sup>3</sup>**  
Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo  
Email: [meryfatmawaty22@gmail.com](mailto:meryfatmawaty22@gmail.com)<sup>1</sup>, [asi\\_1403@ung.ac.id](mailto:asi_1403@ung.ac.id)<sup>2</sup>, [rivai@ung.ac.id](mailto:rivai@ung.ac.id)<sup>3</sup>

#### **ABSTRAK**

Penyakit kulit merupakan kondisi dimana saat lapisan luar tubuh mengalami masalah baik iritasi maupun meradang. Dermatitis merupakan reaksi inflamasi polimorfik yang melibatkan epidermis dan dermis, respon kulit tergantung pada jenis bahan kimia yang berkontak dengan kulit, lama kontak, frekuensi penggunaan dan jenis deterjen yang digunakan oleh individu masing-masing. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan paparan deterjen dengan keluhan dermatitis kontak pada ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Paguyaman. Jenis Penelitian ini adalah Kuantitatif dengan Rancangan penelitian yang bersifat analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel penelitian berjumlah 70 ibu rumah tangga yang dipilih menggunakan teknik *consecutive sampling*. Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner *NOSQ-2002/SHORT* untuk menganalisis paparan deterjen dengan keluhan dermatitis kontak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 70 ibu rumah tangga, terdapat hubungan lama kontak deterjen dengan keluhan dermatitis kontak pada ibu rumah tangga diperoleh nilai  $p = 0,033 < \alpha (0,05)$ . Terdapat hubungan frekuensi penggunaan deterjen dengan keluhan dermatitis kontak pada ibu rumah tangga diperoleh nilai  $p = 0,048 < \alpha (0,05)$ . Terdapat hubungan jenis deterjen yang digunakan dengan keluhan dermatitis kontak pada ibu rumah tangga diperoleh nilai  $p = 0,014 < \alpha (0,05)$ . Bagi ibu rumah tangga diharapkan lebih berhati-hati dalam menggunakan deterjen, dengan cara menggunakan sarung tangan saat mencuci pakaian untuk meminimalisir kontak langsung dengan deterjen, menghindari penggunaan deterjen dalam jumlah yang berlebihan agar residu tidak tertinggal, dan mengurangi frekuensi penggunaan deterjen setiap harinya.

**Kata Kunci:** Dermatitis Kontak, Paparan Deterjen, Lama Kontak Deterjen, Frekuensi Penggunaan Deterjen, Jenis Deterjen

#### **Article History**

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

#### **PENDAHULUAN**

Penyakit kulit merupakan kondisi dimana saat lapisan luar tubuh mengalami masalah baik iritasi maupun meradang. Penyakit kulit bisa disebabkan oleh berbagai hal, meliputi faktor kebersihan diri, paparan dari zat berbahaya di lingkungan, infeksi sampai masalah pada imunisasi seperti alergi (MZ et al., 2020). Penyakit kulit merupakan penyakit yang sering di jumpai pada masyarakat. Beberapa jenis penyakit kulit yaitu di antaranya kusta, tinea, scabies, panu, dermatitis dan lain-lain. Masalah kulit yang umum ditemukan diantaranya kulit kering,

tekstur kasar, bersisik pada area tangan, kaki atau wajah, jerawat, ruam kulit, dermatitis kontak atau inflamasi kulit dan abrasi atau hilangnya lapisan epidermis (Gita et al., 2024).

Dermatitis merupakan reaksi inflamasi polimorfik yang melibatkan epidermis dan dermis. Dermatitis akut ditandai dengan pruritus, eritema dan vesikula. Sedangkan dermatitis kronik ditandai dengan pruritus, xerosis, likenifikasi, hiperkeratosis dengan atau tanpa fisura. Terdapat dua macam dermatitis kontak, yaitu dermatitis kontak iritan (DKI) dan dermatitis kontak alergi (DKA). DKI adalah reaksi inflamasi pada kulit yang diakibatkan oleh paparan terhadap substansi yang dapat menyebabkan erupsi pada kebanyakan orang. Respon kulit tergantung pada jenis bahan kimia yang berkontak dengan kulit, lama kontak, frekuensi penggunaan dan jenis deterjen yang digunakan oleh individu masing-masing. Bahan kimia yang dapat menyebabkan dermatitis kontak banyak terdapat pada perhiasan, produk perawatan tubuh, tumbuhan, dan pengobatan topikal serta bahan kimia yang berkontak langsung (Chairunisa & Thaha, 2020).

Dermatitis sebagai salah satu dari 10 penyakit terbanyak, sehingga sangat penting untuk menaruh perhatian pada penyakit dermatitis. Sebagian jenis kulit yang dapat menyebabkan terjadinya komplikasi, apabila tidak ditangani sebagaimana mestinya akan menyebabkan keadaan kulit menjadi memburuk. (Agustina et al., 2022) Pada kasus dermatitis ini, keadaan yang memburuk dapat menyebabkan timbulnya luka membusuk yang dapat menjalar ke seluruh bagian kulit lainnya. Sehingga penanganan diri pada penyakit kulit dermatitis sangat dibutuhkan (Diana et al., 2021).

Faktor-faktor penyebab dermatitis kontak dikelompokkan menjadi dua yaitu penyebab langsung (sifat zat, kelarutan, formulir (gas, cair, padat), konsentrasi, lama kontak) dan penyebab tidak langsung (usia, gender/ jenis kelamin, ras, personal hygiene, penggunaan APD, dan pengetahuan) (Sari et al., 2021).

Melalui data dari *World Health Organization* (WHO) di Amerika Serikat, 90% klaim kesehatan akibat kelainan kulit yang diakibatkan oleh dermatitis. Beberapa melakukan Konsultasi ke dokter kulit sebesar 4-7% di akibatkan oleh dermatitis kontak. Dermatitis tangan mengenai 2% dari populasi dan 20% wanita akan terkena setidaknya sekali seumur hidupnya. Anak-anak dengan dermatitis sebanyak 30% akan positif hasil uji tempelnya. Pada studi epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Utami & Supriyatni, 2021).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan 2018 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Sebanyak 13 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis di atas prevalensi nasional yaitu, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Nanggroe Aceh Darussalam, dan termasuk Sumatera Barat (Reynaldi et al., 2020).

Menurut Tjatur Sembodo dkk (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Semakin lama kontak dengan agen/bahan iritan (deterjen) maka iritasi kulit lebih mungkin terjadi dan menyebabkan kelainan pada kulit. Kelainan kulit karena bahan iritan terjadi karena kerusakan sel secara kimiawi atau fisi. Bahan iritan merusak lapisan tanduk, denaturasi keratin, menyingkirkan lemak lapisan tanduk dan mengubah daya ikat kulit terhadap air. Kerusakan yang terjadi mengakibatkan peradangan klasik ditempat terjadinya kontak dengan kelainan berupa eritema, edema, panas, nyeri (Ngurah, I Gusti; et al, 2021).

Menurut Nofiyanti (2017) banyak faktor penyebab penyakit dermatitis di masyarakat, antara lain direct causes (faktor langsung), seperti bahan kimia dan *indirect causes* (faktor

tidak langsung) seperti riwayat penyakit sebelumnya, usia, lingkungan, dan personal hygiene. Selain itu, faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit dermatitis seperti kebiasaan mencuci tangan yang kurang bersih dan tidak menggunakan sabun, tingkat pendidikan yang menyebabkan kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan dan riwayat pekerjaan yang berisiko (Nofiyanti et al., 2020).

Deterjen umumnya terdiri dari bahan baku (surfaktan), bahan penunjang dan aditif. Bahan baku surfaktan menempati porsi 20- 30% dan bahan penunjang sekitar 70-80%. Selain bahan-bahan yang digunakan saat bekerja, terdapat juga faktor lain yang mempengaruhi timbulnya dermatitis kontak. Salah satu faktor tersebut adalah lama kontak, frekuensi kontak dan lama pekerjaan yang dapat menyebabkan timbulnya dermatitis kontak. Lama kontak mempunyai peran penting dalam terjadinya Dermatitis Kontak Alergi (DKA). Semakin lama kontak dengan agen penyebab dapat menyebabkan kerusakan sel kulit bagian luar, sehingga semakin lama waktu yang digunakan untuk melakukan kontak akan berakibat semakin buruk kerusakan sel kulit yang terjadi (I Gusti et al., 2021).

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Paguyaman Kecamatan Paguyaman dan dilaksanakan pada bulan Februari- Maret 2025. Pemilihan lokasi ini didasari pada penemuan fenomena yang relevan dengan topik penelitian.

#### **2.2 Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang digunakan yaitu data primer dari hasil wawancara dan kuesioner.

#### **2.3 Populasi dan Sampel**

Populasi Penelitian ini adalah seluruh jumlah pasien yang berkunjung di Puskesmas Paguyaman mengalami Dermatitis Kontak berdasarkan hasil pemeriksaan dokter pada bulan Januari-Oktober 2024 yakni sebanyak 86 pasien perempuan usia dewasa. Sampel Penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang mengalami dermatitis kontak, menggunakan deterjen dan memenuhi Kriteria. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik *consecutive sampling*, dimana sampel dipilih secara berurutan dari populasi yang memenuhi kriteria dengan pengambilan sampel minimal dihitung menggunakan rumus Slovin dan didapat 70 sampel.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **3.1 HASIL**

Tabel 2.1.9 Hubungan paparan deterjen berdasarkan lama kontak deterjen dengan keluhan dermatitis kontak pada ibu rumah tangga di Wilayah kerja Puskesmas Paguyaman

Lama Kontak deterjen	Keluhan Dermatisis Kontak						Jumlah		P value
	Ringan		Sedang		Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
20-30 menit	2	18,2	3	27,3	6	54,5	11	100.0	
30-40 menit	1	3,2	16	51,6	14	45,2	31	100.0	
50-60 menit	0	0,0	8	28,6	20	71,4	28	100.0	
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>4,3</b>	<b>27</b>	<b>38,6</b>	<b>40</b>	<b>57,1</b>	<b>70</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: Pengolahan data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2.1.9 dapat dilihat bahwa hasil menunjukkan dari 70 responden, diketahui responden dengan keluhan dermatitis kontak berat paling banyak ada pada lama kontak 50-60 menit dengan 20 (71,4%) responden sedangkan responden dengan keluhan berat paling sedikit ada pada lama kontak 20-30 menit dengan 6 (54,5%) responden, Adapun yang memiliki keluhan dermatitis kontak sedang paling banyak ada pada lama kontak 30-40 menit dengan 16 (51,6%) responden, sedangkan pada keluhan dermatitis kontak sedang paling sedikit ada pada lama kontak 20-30 menit dengan 3 (27,3%) responden. Kemudian yang memiliki keluhan dermatitis kontak ringan paling banyak berada pada lama kontak 20-30 menit dengan 2 (18,2%) responden, sedangkan yang memiliki keluhan dermatitis kontak ringan paling sedikit yaitu pada lama kontak 50-60 menit dimana tidak ada yang memiliki keluhan dermatitis kontak ringan pada lama kontak 50-60 menit.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,033 < \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lama kontak deterjen dengan keluhan dermatitis kontak.

Tabel 2.1.10 Hasil analisis hubungan paparan deterjen berdasarkan frekuensi penggunaan deterjen dengan keluhan dermatitis kontak pada ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Paguyaman

Frekuensi penggunaan deterjen	Keluhan Dermatisis Kontak						Jumlah		P value
	Ringan		Sedang		Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
1-3 kali seminggu	3	15,0	9	45,0	8	40,0	25	100.0	0,048
4-6 kali seminggu	0	0,0	10	40,0	15	60,0	20	100.0	
Setiap Hari	0	0,0	8	32,0	17	68,0	25	100.0	
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>43,0</b>	<b>27</b>	<b>38,6</b>	<b>40</b>	<b>57,1</b>	<b>70</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: pengolahan data primer, 2025

Berdasarkan tabel 2.1.10 dapat dilihat dari hasil bahwa dari 70 responden, dari responden yang memiliki keluhan dermatitis kontak berat paling banyak ada pada frekuensi penggunaan setiap hari dengan 17 (68,0%) responden, sedangkan yang memiliki keluhan dermatitis kontak berat yang paling sedikit ada pada frekuensi penggunaan 1-3 kali seminggu dengan 8 (40,0%) responden. Kemudian pada responden dengan keluhan dermatitis kontak sedang paling banyak ada pada frekuensi penggunaan 4-6 kali seminggu dengan 10 (40,0%) responden. Adapun pada responden dengan keluhan dermatitis kontak ringan paling banyak ada pada frekuensi penggunaan 1-3 kali seminggu dengan 3 (15,0%) responden, sedangkan responden dengan keluhan dermatitis kontak ringan paling sedikit ada pada frekuensi penggunaan setiap hari dan 4-6 kali seminggu dengan tidak adanya responden dengan keluhan dermatitis kontak ringan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,048 < \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi penggunaan deterjen dengan keluhan dermatitis kontak.

Tabel 2.1.11 Hasil analisis hubungan paparan deterjen berdasarkan jenis deterjen dengan keluhan dermatitis kontak pada ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Paguyaman

Jenis Deterjen yang digunakan	Keluhan Dermatisis Kontak						Jumlah		P value
	Ringan		Sedang		Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Bubuk	1	2,5	9	22,5	30	75,0	40	100.0	0,014
Cair	1	5,3	12	63,2	6	31,6	19	100.0	

Kombinasi (bubuk&cair)	1	9,1	6	54,5	4	36,4	11	100.0
Total	3	4,3	27	38,6	40	57,1	70	100.0

Sumber: pengolahan data primer, 2025

Berdasarkan tabel 2.1.11 dapat dilihat bahwa hasil menunjukkan dari 70 responden, diketahui responden yang memiliki keluhan dermatitis kontak berat yang paling banyak ada pada responden yang menggunakan jenis deterjen bubuk dengan 30 (75,0%) responden, sedangkan responden dengan keluhan dermatitis kontak berat paling sedikit ada pada responden yang menggunakan jenis deterjen kombinasi (bubuk&cair) dengan 4 (36,4%) responden. Adapun pada responden yang memiliki keluhan dermatitis kontak sedang yang paling banyak ada pada responden yang menggunakan jenis deterjen cair dengan 12 (63,2%) responden, sedangkan responden dengan keluhan dermatitis kontak sedang paling sedikit ada pada responden yang menggunakan jenis deterjen kombinasi (bubuk&cair) dengan 6 (54,5%) responden. Kemudian pada responden dengan keluhan dermatitis ringan semua sama banyak yaitu masing-masing jenis deterjen ada 1 responden.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,014 < \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jenis deterjen yang digunakan dengan keluhan dermatitis kontak.

## PEMBAHASAN

### 3.2.1 Hubungan lama kontak deterjen dengan keluhan dermatitis kontak pada ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Paguyaman

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan lama kontak dengan keluhan dermatitis kontak pada responden, dimana dari aspek praktis individu yang bekerja dalam sektor rumah tangga sering kali terpapar deterjen dalam jangka waktu yang lama tanpa perlindungan yang memadai seperti sarung tangan akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya keluhan dermatitis kontak.

Berdasarkan penelitian responden dengan keluhan dermatitis kontak berat berkontak langsung dengan bahan iritan cukup lama dengan waktu 50-60 menit dalam sekali berkontak langsung, dimana akan lebih besar akan terkena dermatitis kontak jika selalu berkontak langsung dengan bahan iritan. Ditemukan keluhan dermatitis berat meskipun dengan durasi paparan yang singkat yaitu 20-30 menit, menunjukkan kemungkinan adanya respon hipersensitivitas tipe cepat atau paparan terhadap agen iritan kuat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada individu tertentu ambang toleransi kulit terhadap zat tersebut sangat rendah sehingga reaksi inflamasi kulit dapat terjadi meskipun waktu kontak minimal. Temuan ini menjadi indikatif adanya potensi risiko kesehatan yang signifikan bahkan dalam paparan jangka pendek.

Dalam teori dosis-respons semakin tinggi atau semakin lama paparan terhadap suatu bahan iritan maka semakin besar pula resiko terjadinya efek merugikan, seperti dermatitis kontak. Paparan bahan iritan yang menyebabkan peradangan dan kerusakan pada lapisan kulit terutama pada lapisan terluar karena semakin lama kulit terpapar dengan bahan iritan maka akan semakin parah keluhan dermatitis yang dialami dan dapat menjalar ke lapisan kulit yang lebih dalam (Tan et al., 2021).

Menurut penelitian Ngurah dkk, kelainan kulit karena bahan iritan terjadi karena kerusakan sel secara kimiawi atau fisis, bahan iritan merusak lapisan tanduk, kerusakan yang terjadi mengakibatkan peradangan klasik ditempat terjadinya kontak dengan

kelainan berupa eritema, edema, panas dan nyeri (Ngurah, et all, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novianti dkk, 2020 menunjukkan hubungan lama kontak deterjen dengan kejadian dermatitis kontak pada ibu rumah tangga dianalisis dengan uji korelasi Spearman diperoleh nilai r hitung sebesar 0,0453 dan p sebesar 0,012; nilai p <0,05 sehingga dinjatakan terdapat hubungan yang signifikan antara lama kontak deterjen dengan kejadian dermatitis kontak pada ibu rumah tangga. Nilai r sebesar 0,453 menunjukkan bahwa hubungan lama kontak deterjen dengan dermatitis kontak adalah positif, semakin lama kontak semakin tinggi kemungkinan mengalami dermatitis kontak (Nofiyanti et al., 2020).

#### **4.2.2 Hubungan Frekuensi penggunaan deterjen dengan keluhan dermatitis kontak pada ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Paguyaman**

Berdasarkan penelitian temuan kasus keluhan dermatitis kontak berat pada individu dengan frekuensi penggunaan deterjen paling rendah yaitu 1-3 kali seminggu menunjukkan adanya respon individu yang ekstrim, kemungkinan akibat predisposisi atopik, gangguan barrier kulit atau paparan terhadap jenis deterjen dengan potensi iritan yang tinggi. Meskipun frekuensi paparan tergolong minimal, kombinasi antara faktor intrinsic dan sifat bahan dapat memicu reaksi inflamasi berat.

Frekuensi penggunaan deterjen dilakukan setiap hari maka akan meningkatkan resiko dan mempercepat akumulasi efek iritan. Semakin sering seseorang terpapar dengan deterjen maka semakin besar kemungkinan lapisan pelindung kulit terganggu karena bukan hanya kadar bahan kimia per paparan tapi akumulasi waktu dan frekuensi menjadi penentu utama terjadinya kerusakan kulit. Paparan harian atau berkali-kali dalam seminggu tidak memberi waktu bagi kulit untuk memperbaiki lapisan pelindungnya.

Dalam teori ilmu dermatologi menyatakan bahwa frekuensi paparan merupakan salah satu determinan penting dalam terjadinya dermatitis kontak iritan, terutama tidak diimbangi dengan perlindungan kulit yang memadai. Paparan berulang terhadap deterjen dengan frekuensi tinggi setiap minggunya bisa menyebabkan dermatitis kronis sehingga kulit menebal (likenifikasi), bersisik dan pecah-pecah, dan warna kulit menjadi gelap dimana jika keluhan dermatitis sudah termasuk berat dan frekuensi penggunaannya semakin tinggi akan memungkinkan menjadi dermatitis kronis (Tan et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Almaida dkk (2022), dimana hasil uji chi-square frekuensi kontak dengan keluhan dermatitis kontak diperoleh nilai p-value= 0,012 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara frekuensi kontak dengan keluhan dermatitis kontak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh bahwa semakin sering seseorang terpapar dengan bahan kimia (deterjen) tersebut akan semakin beresiko mengalami keluhan dermatitis kontak, dan hasil penelitian ini mendukung pendapat bahwa frekuensi kontak yang lebih sering membuat semakin banyak bahan iritan yang masuk ke kulit dan menimbulkan reaksi (Widya & Husada, 2022).

#### **3.2.2 Hubungan jenis deterjen dengan keluhan dermatitis kontak pada ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Paguyaman**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang lebih sering menggunakan deterjen bubuk mengalami keluhan dermatitis kontak dibandingkan dengan mereka yang menggunakan deterjen cair, Hal ini menunjukkan bahwa jenis deterjen yang digunakan

berperan dalam tingkat iritasi yang ditimbulkan pada kulit. Bubuk deterjen juga seringkali tidak larut dalam air sehingga meninggalkan residu yang bisa menempel pada kulit lalu memicu terjadinya dermatitis terutama jika digunakan berulang.

Jenis deterjen yang digunakan responden sehingga mengalami keluhan dermatitis kontak sangat berpengaruh karena berdasarkan kandungan produk deterjen bereaksi dengan kulit. Peneliti menyimpulkan jenis deterjen bubuk yang responden gunakan mengandung surfaktan anionic atau kationik yang keras dan dapat menyebabkan iritasi kulit terutama jika kulit terpapar dalam jangka waktu yang panjang dan dengan individu yang sensitif. Kandungan surfaktan ini bertindak untuk mengurangi tegangan permukaan, memudahkan penghilangan kotoran, namun dapat merusak lapisan lipid pelindung kulit. Basa yang terlalu kuat dapat meningkatkan pH kulit menyebabkan pengeringan berlebihan dan mengurangi kemampuan kulit untuk mempertahankan kelembaban (Sinta Murlistyarini, Suci Prawitasari, 2020).

Temuan ini sejalan dengan teori *irritant contact dermatitis*, yang menjelaskan bahwa iritasi kulit terjadi akibat kerusakan langsung oleh bahan kimia tanpa keterlibatan system imun. Deterjen bubuk bekerja sebagai agen iritan dengan merusak lapisan lipid alami kulit yang kemudian menimbulkan gejala dermatitis. Dalam teori dosis-respons, semakin tinggi konsentrasi dalam potensi iritan bahan kimia maka semakin besar pula reaksi yang muncul pada kulit, kemudian dalam aspek biokimia kulit manusia memiliki pH alami sekitar 5,5 yang bersifat asam dengan adanya paparan deterjen yang bersifat basa dapat mengganggu keseimbangan pH serta merusak mikrobioma kulit dan meningkatkan kerentanan terhadap iritasi (Kajal Patel, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk (2022), dimana hasil uji chi-square jenis deterjen dengan keluhan dermatitis kontak diperoleh nilai p-value= 0,032 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara jenis deterjen dengan keluhan dermatitis kontak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat jenis deterjen mana yang lebih berpengaruh terhadap terjadinya dermatitis kontak, pengaruh bahwa jenis deterjen yang mempunyai bahan kimia surfaktan yang lebih tinggi tersebut akan semakin beresiko mengalami keluhan dermatitis kontak, dan hasil penelitian ini mendukung pendapat bahwa jenis deterjen bubuk yang lebih sering membuat bahan iritan yang masuk ke kulit dan menimbulkan reaksi alergi (Lestari Putri, 2022).

## **PENUTUP**

### **4.1 KESIMPULAN**

1. Terdapat hubungan paparan deterjen berdasarkan lama kontak deterjen dengan keluhan dermatitis kontak pada ibu rumah tangga dengan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,033 < \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama kontak deterjen dengan keluhan dermatitis kontak.
2. Terdapat hubungan paparan deterjen berdasarkan frekuensi penggunaan deterjen dengan keluhan dermatitis kontak pada ibu rumah tangga dengan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,048 < \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi penggunaan deterjen dengan keluhan dermatitis kontak.
3. Terdapat hubungan paparan deterjen berdasarkan jenis deterjen yang digunakan dengan keluhan dermatitis kontak pada ibu rumah tangga dengan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,014 < \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jenis deterjen yang digunakan dengan keluhan dermatitis kontak.

#### 4.2 SARAN

1. Bagi ibu rumah tangga diharapkan lebih berhati-hati dalam menggunakan deterjen, dengan cara menggunakan sarung tangan saat mencuci pakaian untuk meminimalisir kontak langsung dengan deterjen, menghindari penggunaan deterjen dalam jumlah yang berlebihan agar residu tidak tertinggal, dan mengurangi frekuensi penggunaan deterjen setiap harinya.
2. Bagi Tenaga Kesehatan/ Puskesmas perlu dilakukan edukasi rutin kepada ibu rumah tangga mengenai resiko kesehatan kulit akibat bahan kimia rumah tangga termasuk cara pencegahan dermatitis kontak.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian mengenai hubungan paparan deterjen dengan keluhan dermatitis di Puskesmas lain atau di Daerah lain atau dengan populasi yang lebih luas sebagai pembanding penelitian dan tambahan informasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., Zakaria, R., & Santi, T. D. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dengan Keluhan Penyakit Kulit Pada Masyarakat Desa Tuwi Kayee Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 1(4), 142-149.
- Chairunisa, T., & Thaha, A. (2020). Angka Kejadian Dermatitis Kontak Alergi di Poliklinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUP Dr . Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2009-2012. 4, 282-288.
- Diana, C. P., Marniati, Husna, A., & Khairunnas. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Jurmakemas*, 1(November), 119-137.
- Gita, A., Angraeni, S., Waspodo, N. N., Arifin, A. F., Abdi, D. A., & Yuniati, L. (2024). Karakteristik Pasien Dermatitis Kontak ( Iritan dan Alergi ) di Puskesmas Tarowang Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022-2023. 24(3), 2037-2048. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i3.5551>
- Kajal Patel, R. N. (2022). Irritant Contact Dermatitis- a Review. *Current Dermatology Reports*, 11, 41-51.
- Lestari Putri, F. E. (2022). Hubungan lama kontak dan jenis deterjen dengan kejadian dermatitis kontak di kota binjai. *Jurnal Kesehatan*, 6, 177-186.
- MZ, A. R., Wijaya, I. G. P. S., & Bimantoro, F. (2020). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Kulit pada Manusia dengan Metode Dempster Shafer. *Journal of Computer Science and Informatics Engineering (J-Cosine)*, 4(2), 129-138. <https://doi.org/10.29303/jcosine.v4i2.285>
- Ngurah, I Gusti; Sumadewi, Komang Trisna; Sudarjana, M. (2021). Lama Kontak Deterjen dan Kejadian Dermatitis Kontak pada Ibu Rumah Tangga Tjatur Sembodo. 12(4), 326-328.
- Nofiyanti, A. L., Anggraini, D. I., Miftah, A., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2020). *Dermatitis Kontak Iritan Kronis pada Pegawai Laundry*. 7, 5-9.
- Sari, J. P., Fauziah, M., & Lusida, N. (2021). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun.
- Sinta Murlistyarini, Suci Prawitasari, L. S. (2020). *Intisari Ilmu Kesehatan Kulit & Kelamin*. UB Press.
- Tan, S. T., Pratiwi, Y. I., Chandra, C. C., & Elizabeth, J. (2021). Buku Edukasi Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. *Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara*, Hal 181-185.
- Utami, S. R., & Supriyatni, N. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Penyakit Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Hiri Tahun.

Widya, S., & Husada, D. (2022). *Hubungan Personal Hygiene , Lama Kontak Dan Frekuensi Kontak Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Cuci Mobil Di Kecamatan Bojongsari*. 6, 1757-1762.

Yarmaliza; Farisni, Teungku; Fitriani; Syahputri, Veni; Zakiyuddin, Zakiyuddin; Reynaldi, F. (2020). *Epidemiology of Dermatitis In Farmers*. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 8. 50-56.